

REKONSTRUKSI HIERARKI ILMU SEBAGAI BASIS PEMECAHAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KONTEMPORER

Febi Febrianda¹, Marta Novika², Amelia³, Nunu Burhanuddin⁴

Email: febifebrianda02@gmail.com¹, martanovika.lkn@gmail.com², ameliacomel42@gmail.com³, nunu.burhanuddin@iainbukittinggi.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali konsep hierarki ilmu dalam tradisi pemikiran Islam dan merekonstruksinya sebagai pendekatan filosofis dalam merespons permasalahan pendidikan Islam di era kontemporer. Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada krisis integrasi keilmuan, di mana terjadi pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, serta lemahnya orientasi spiritual dalam sistem pembelajaran. Latar belakang masalah ini mengindikasikan perlunya upaya konseptual untuk mengembalikan pendidikan Islam pada landasan nilai yang menyeluruh, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang mengkaji literatur klasik dan kontemporer dalam bidang filsafat ilmu Islam, serta pemikiran tokoh-tokoh utama seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan historis-kritis untuk memahami struktur hierarki ilmu serta relevansinya terhadap realitas pendidikan masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep hierarki ilmu yang menempatkan ilmu-ilmu wahyu ('ulum naqliyyah) sebagai poros utama, dan ilmu-ilmu rasional ('ulum 'aqliyyah) sebagai pelengkap yang bernilai jika mendukung tujuan-tujuan ilahiah, memiliki potensi besar dalam menyatukan kembali visi pendidikan Islam. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa rekontekstualisasi hierarki ilmu dapat dijadikan sebagai paradigma dasar dalam merancang kurikulum, menetapkan tujuan pendidikan, serta membangun model pembelajaran integratif. Dalam konteks implementasi, model ini mampu mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan kamil, yakni manusia yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, hierarki ilmu tidak hanya relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern yang cenderung pragmatis dan terfragmentasi.

Kata kunci: Hierarki Ilmu, Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu, Era Kontemporer, Insan Kamil.

ABSTRACT

This study aims to re-examine the concept of the hierarchy of knowledge within the Islamic intellectual tradition and reconstruct it as a philosophical approach to address the challenges of Islamic education in the contemporary era. Today, Islamic education faces a crisis of epistemological integration, characterized by a sharp dichotomy between religious and secular sciences and the weakening of spiritual orientation in the learning process. This background highlights the urgent need for a conceptual effort to return Islamic education to a comprehensive value-based foundation—one that emphasizes not only cognitive development but also affective and spiritual dimensions. This research employs a qualitative approach using library research methods, analyzing classical and contemporary literature in the fields of Islamic philosophy of knowledge and education, particularly the thoughts of prominent scholars such as Al-Ghazali, Ibn Sina, and Syed Muhammad Naquib al-Attas. The analysis is conducted through descriptive-analytical and historical-critical methods to understand the structure of the hierarchy of knowledge and its relevance to the current educational context. The findings reveal that the concept of a hierarchy of knowledge which places revealed knowledge ('ulum naqliyyah) as the central core and rational sciences ('ulum 'aqliyyah) as complementary, provided they support divine objectives has significant potential to restore the unified vision of Islamic education. A key finding of this study is that the contextualization of this hierarchy can serve as a foundational paradigm in designing curricula, formulating educational goals, and developing integrative learning models. In practice, this model effectively guides learners toward becoming insan kamil—individuals who are not only intellectually competent but also spiritually

aware, morally grounded, and socially responsible. Thus, the hierarchy of knowledge is not only relevant but essential in addressing the fragmented and pragmatic tendencies of modern Islamic education.

Keywords: *Hierarchy Of Knowledge, Islamic Education, Knowledge Integration, Contemporary Era, Insan Kamil.*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban Islam, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Ilmu bukan hanya sekadar alat untuk memahami dunia, tetapi juga merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, dalam tradisi intelektual Islam, terdapat pengelompokan dan penataan ilmu yang bersifat hierarkis. Ilmu yang bersumber dari wahyu dipandang lebih tinggi dan mulia dibanding ilmu yang bersumber dari akal semata. Konsep ini dikenal dengan istilah hierarki ilmu.

Hierarki ilmu dalam Islam bukanlah bentuk diskriminasi terhadap ilmu tertentu, melainkan pengaturan berdasarkan nilai dan tujuan tertinggi dari ilmu itu sendiri. Ilmu yang mengantarkan manusia kepada pengenalan dan pengabdian kepada Tuhan dianggap lebih tinggi derajatnya dibanding ilmu yang hanya memberi manfaat duniawi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu memiliki dimensi spiritual yang sangat kental. Namun, dalam perjalanan sejarah, terutama setelah masuknya pengaruh kolonialisme dan modernisme ke dunia Islam, struktur hierarki ilmu mulai tergeser. Ilmu-ilmu agama dianggap stagnan dan kurang relevan dengan perkembangan zaman, sementara ilmu-ilmu empiris dan teknologi diberi tempat utama dalam sistem pendidikan. Pandangan ini mengakibatkan terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dikotomi keilmuan ini menjadi akar dari banyak persoalan dalam pendidikan Islam saat ini. Banyak institusi pendidikan Islam yang mengadopsi sistem sekuler tanpa mempertimbangkan integrasi nilai-nilai spiritual. Akibatnya, lulusan lembaga pendidikan Islam sering kali tidak memiliki kesatuan visi antara ilmu dan iman. Mereka mungkin cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam spiritualitas dan komitmen keislaman. Kondisi ini diperburuk oleh globalisasi yang membawa serta budaya pragmatisme dan relativisme nilai. Pendidikan lebih diarahkan untuk memenuhi tuntutan pasar kerja daripada membentuk manusia seutuhnya. Sekolah dan universitas dituntut menghasilkan lulusan yang kompetitif secara ekonomi, namun kurang peduli terhadap pembentukan karakter dan etika. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara mayoritas Muslim secara umum, tetapi juga di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia masih bergulat dengan isu fragmentasi kurikulum, lemahnya integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu umum, serta ketidakjelasan arah filosofi pendidikan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang terjebak dalam formalitas tanpa memperhatikan substansi pembentukan kepribadian peserta didik.

Dalam konteks ini, mengkaji ulang konsep hierarki ilmu menjadi sangat relevan. Hierarki ilmu tidak hanya penting secara konseptual, tetapi juga menjadi dasar untuk menata ulang orientasi dan struktur pendidikan Islam. Konsep ini mampu menjadi jembatan antara tradisi keilmuan klasik dan tantangan modernitas yang kompleks. Para pemikir Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Ibn Sina telah merumuskan sistem hierarki ilmu berdasarkan sumber, tujuan, dan manfaatnya. Mereka menyadari bahwa tidak semua ilmu memiliki nilai yang sama dalam kaitannya dengan pengembangan diri manusia. Oleh karena itu, ilmu-ilmu yang langsung berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan harus dijadikan fondasi utama dalam proses pendidikan.

Di sisi lain, pemikir kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan kembali pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional dalam satu kerangka tauhid. Ia mengkritik sistem pendidikan modern yang sekuler dan menyerukan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusi dari krisis pendidikan umat Islam. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya mengajarkan apa yang diketahui, tetapi juga mengapa hal itu penting dalam kehidupan dan bagaimana ilmu tersebut membentuk karakter dan tindakan. Di sinilah pentingnya hierarki ilmu sebagai struktur nilai dalam pendidikan. Tanpa struktur ini, pendidikan akan kehilangan arah dan menjadi instrumen teknokratis belaka.

Jika kita menilik lebih dalam, kegagalan sistem pendidikan Islam dalam membentuk karakter luhur juga bersumber dari lemahnya fondasi filsafat pendidikannya. Sebagian besar

kurikulum pendidikan Islam disusun secara pragmatis, bukan berdasarkan paradigma ilmu yang integratif dan transendental. Hierarki ilmu dapat membantu memperkuat kembali fondasi tersebut. Lebih dari itu, hierarki ilmu juga mampu menjawab tantangan zaman digital. Di era di mana informasi berlimpah dan akses ilmu sangat mudah, manusia justru dihadapkan pada kebingungan epistemologis. Ilmu yang tidak lagi diukur dengan nilai kebenaran ilahiah berisiko menjerumuskan manusia ke dalam kehampaan spiritual. Pendidikan Islam perlu menata ulang orientasinya berdasarkan struktur ilmu yang tertib dan bernilai. Tantangan ini makin kompleks ketika melihat realitas peserta didik saat ini. Banyak dari mereka mengalami krisis identitas, tidak hanya dalam hal keislaman, tetapi juga dalam hal tujuan hidup. Tanpa kerangka ilmu yang menyeluruh dan bernilai, proses pendidikan tidak mampu memberikan arah hidup yang jelas bagi generasi muda.

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam masih dipandang sebagai pelengkap, bukan sebagai inti dari pembentukan manusia. Hierarki ilmu dapat dijadikan dasar untuk menegaskan kembali bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transmisi ajaran agama, melainkan upaya membentuk manusia secara utuh— intelektual, emosional, dan spiritual. Penekanan pada hierarki ilmu bukan berarti mengecilkan ilmu-ilmu eksakta atau ilmu sosial. Sebaliknya, pendekatan ini mengarahkan ilmu-ilmu tersebut agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah dan tujuan pendidikan Islam. Sains tidak ditolak, tetapi diarahkan untuk mendukung kesejahteraan manusia dalam kerangka ketauhidan. Ketika pendidikan Islam kembali menempatkan hierarki ilmu sebagai dasar penyusunan kurikulum dan metode pembelajaran, maka akan terbentuk kesatuan antara ilmu dan nilai. Proses pendidikan tidak lagi bersifat mekanistik, tetapi holistik. Setiap ilmu yang diajarkan akan diposisikan dalam kerangka makna yang lebih besar. Sayangnya, belum banyak lembaga pendidikan Islam yang menyadari pentingnya rekonstruksi paradigma ilmu. Banyak yang masih terjebak pada pendekatan administratif dan teknis dalam penyelenggaraan pendidikan. Perubahan mendasar hanya dapat terjadi jika paradigma keilmuan yang digunakan benar-benar dikaji dan ditata ulang. Hierarki ilmu bukan hanya untuk kalangan pesantren atau madrasah. Konsep ini juga sangat relevan bagi sekolah umum dan perguruan tinggi Islam. Bahkan universitas-universitas Islam seharusnya menjadi pelopor dalam membumikan kembali hierarki ilmu melalui riset, pengembangan kurikulum, dan transformasi kelembagaan.

Keterlibatan semua pihak sangat penting dalam proses ini. Pemerintah, akademisi, guru, dan masyarakat harus bersama-sama menyadari bahwa pendidikan yang tidak berakar pada nilai-nilai Ilahiah hanya akan melahirkan manusia yang kosong dan terasing dari tujuan hidup sejatinya. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai ilmu menjadi bagian dari jihad intelektual umat Islam. Lebih jauh, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sejalan dengan prinsip tawazun (keseimbangan) dalam Islam. Islam tidak menolak kemajuan, tetapi menempatkannya dalam bingkai moral. Di sinilah pendidikan Islam menemukan urgensinya sebagai jalan tengah antara spiritualitas dan rasionalitas, antara iman dan ilmu.

Krisis multidimensional yang melanda dunia Islam, termasuk di bidang sosial, politik, dan ekonomi, juga berakar dari krisis pendidikan. Dan krisis pendidikan tersebut bersumber dari krisis orientasi ilmu. Oleh karena itu, solusi dari semua ini harus dimulai dari penataan ulang struktur ilmu dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak boleh terus-menerus reaktif terhadap perkembangan zaman. Ia harus tampil sebagai penentu arah zaman dengan membekali generasi muda dengan ilmu yang benar, bernilai, dan bermakna. Hierarki ilmu adalah alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan menempatkan ilmu secara proporsional dan hierarkis, pendidikan Islam akan mampu mencetak manusia yang tidak hanya pintar, tetapi juga bijaksana. Tidak hanya produktif, tetapi juga sadar akan tanggung jawab spiritual dan sosialnya.

Model pendidikan seperti ini sangat mendesak untuk diterapkan di era kontemporer yang penuh gejolak. Generasi muda membutuhkan arah, dan arah itu hanya bisa diberikan

oleh sistem pendidikan yang memiliki pijakan nilai yang kokoh. Dalam konteks ini, hierarki ilmu adalah kerangka konseptual yang bisa menyatukan antara ilmu dan amal, antara dunia dan akhirat, antara akal dan wahyu. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi instrumen sosial, tetapi juga sarana pembentukan peradaban. Pendidikan Islam harus kembali kepada akar filosofisnya yang luhur. Tanpa landasan ilmu yang tertata, segala inovasi dan teknologi dalam pendidikan tidak akan mampu mengantarkan pada tujuan hakiki, yakni pembentukan insan kamil.

Konsep insan kamil merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam yang hanya dapat dicapai jika sistem pendidikan didasarkan pada struktur ilmu yang benar. Dalam hal ini, hierarki ilmu bukan sekadar teori, melainkan sebuah sistem nilai yang harus diinternalisasi dan diimplementasikan secara nyata.

Penyusunan kurikulum, metode pengajaran, hingga evaluasi pembelajaran harus merujuk pada prinsip hierarki ilmu. Proses ini memerlukan komitmen, kesadaran, dan pembaruan visi dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam. Tidak ada pembaruan pendidikan Islam tanpa pembaruan paradigma ilmu. Dan tidak ada paradigma ilmu Islam tanpa hierarki nilai yang menjadikan wahyu sebagai pusat. Oleh karena itu, sudah saatnya dunia pendidikan Islam kembali meninjau ulang bangunan epistemologinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah mengkaji konsep-konsep filosofis dan normatif yang bersifat konseptual dan interpretatif, bukan mengukur data numerik secara kuantitatif. Penelitian ini bertujuan menggali dan menganalisis pemikiran-pemikiran klasik dan kontemporer dalam khazanah keilmuan Islam terkait dengan konsep hierarki ilmu dan implikasinya terhadap pendidikan Islam di era kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya tokoh Muslim terkemuka seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang secara eksplisit membahas tentang epistemologi Islam dan struktur ilmu pengetahuan. Di samping itu, penelitian ini juga merujuk pada dokumen-dokumen pendidikan Islam kontemporer, kebijakan kurikulum, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan sebagai bahan kajian sekunder untuk melihat bagaimana konsep hierarki ilmu direfleksikan dalam praktik pendidikan masa kini.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap upaya pembaruan pendidikan Islam melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap struktur dan nilai-nilai dalam ilmu pengetahuan Islam. Penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memberikan dasar filosofis untuk merancang paradigma pendidikan Islam yang integratif, holistik, dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep hierarki ilmu dalam Islam memosisikan ilmu agama sebagai fondasi utama dari seluruh bangunan keilmuan. Hasil temuan awal menunjukkan bahwa banyak pemikir Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina menempatkan ilmu syar'i sebagai ilmu yang paling utama karena berkaitan langsung dengan keselamatan akhirat. Ilmu-ilmu rasional dan empiris berada pada lapisan berikutnya, berfungsi mendukung pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama. Namun, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, struktur ini cenderung mengalami pergeseran. Ilmu agama sering kali diposisikan secara marginal dan tidak mendapat porsi yang proporsional dalam kurikulum pendidikan umum. Bahkan, dalam banyak kasus, pendidikan agama hanya menjadi pelengkap, bukan inti dari pembentukan karakter dan worldview peserta didik.

Dari hasil analisis literatur, ditemukan bahwa institusi pendidikan Islam saat ini belum

sepenuhnya menyadari pentingnya hierarki ilmu sebagai landasan penyusunan kurikulum. Banyak madrasah dan sekolah Islam yang menyusun kurikulum berdasarkan tuntutan pasar dan indikator capaian akademik formal, tanpa memperhatikan integrasi nilai-nilai ilahiah. Implikasi dari ketidakhadiran struktur hierarki ilmu ini tampak dalam rendahnya sensitivitas spiritual dan moral lulusan pendidikan Islam. Mereka mungkin memiliki kompetensi akademik yang tinggi, namun lemah dalam komitmen keislaman dan ketangguhan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah kehilangan ruh transendentalnya.

Dalam konteks globalisasi, tekanan terhadap sistem pendidikan semakin besar. Pendidikan dituntut untuk menghasilkan individu yang kompetitif secara ekonomi, produktif secara teknologi, dan efisien dalam kerja. Namun tuntutan ini, jika tidak dibarengi dengan pemahaman nilai ilmu secara hierarkis, akan menciptakan generasi yang sekuler dalam cara berpikir dan bertindak.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa beberapa universitas Islam terkemuka mencoba untuk mengintegrasikan konsep tauhid dalam kurikulum mereka, namun belum sepenuhnya berhasil menerapkan struktur hierarki ilmu secara sistemik. Upaya Islamisasi ilmu yang dilakukan belum menjangkau seluruh elemen pembelajaran, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial dan sains.

Beberapa dokumen pendidikan nasional di Indonesia menunjukkan komitmen terhadap pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual. Namun dalam implementasinya, pendidikan agama Islam tetap berjalan secara terpisah dari pelajaran umum, yang memperkuat dikotomi dan melemahkan semangat integratif. Permasalahan ini diperparah oleh paradigma epistemologis yang digunakan dalam pendidikan Islam saat ini. Banyak kurikulum dan bahan ajar yang masih menggunakan paradigma Barat sekuler dalam pendekatan keilmuan, tanpa upaya kritis untuk menyesuaikannya dengan worldview Islam. Akibatnya, peserta didik mengalami keterputusan antara ilmu dan iman.

Ketika ilmu tidak lagi dipahami dalam kerangka nilai dan makna, maka proses pembelajaran menjadi sekadar transfer informasi. Peserta didik belajar demi nilai ujian, bukan karena motivasi spiritual. Pendidikan semacam ini tidak akan mampu melahirkan insan kamil yang menjadi tujuan pendidikan Islam sejati. Hierarki ilmu menawarkan solusi konseptual atas persoalan ini. Dengan menempatkan ilmu-ilmu wahyu sebagai pusat dan pemandu, serta ilmu-ilmu akhlah sebagai pendukung dan pelengkap, pendidikan Islam dapat kembali menemukan identitas dan arah transformatifnya.

Dalam sistem hierarki ilmu, seluruh cabang ilmu dikembangkan dalam hubungan yang harmonis. Ilmu kedokteran, ekonomi, teknologi, dan lainnya tidak berdiri sendiri, tetapi diarahkan untuk mendukung kemaslahatan umat dalam bingkai ketauhidan. Pendekatan ini tidak menghilangkan ilmu modern, tetapi memberikan arah dan nilai pada penggunaannya.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah kurangnya kesadaran epistemologis di kalangan guru dan pendidik Islam. Banyak dari mereka mengajar tanpa memahami secara mendalam relasi antara ilmu yang mereka ajarkan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini membuat pembelajaran menjadi mekanistik dan bebas nilai.

Padahal, peran guru dalam pendidikan Islam sangat sentral. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga penanam nilai dan pembimbing spiritual. Tanpa pemahaman tentang struktur ilmu yang hierarkis, guru akan kesulitan dalam menyampaikan ilmu yang tidak hanya benar secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Pembelajaran yang tidak berorientasi pada nilai kebenaran ilahiah berpotensi menciptakan kebingungan moral di kalangan peserta didik. Mereka dibombardir dengan informasi, tetapi tidak dibekali dengan kemampuan menilai dan memilah mana yang benar, salah, atau meragukan dalam pandangan Islam.

Penerapan hierarki ilmu dalam pendidikan Islam memerlukan perombakan kurikulum secara menyeluruh. Kurikulum harus disusun berdasarkan nilai, bukan hanya kompetensi

teknis. Ini berarti bahwa seluruh mata pelajaran, termasuk sains dan matematika, harus diajarkan dalam kerangka tauhid dan misi khalifah. Hal ini membutuhkan pelatihan guru secara intensif agar mereka memahami epistemologi Islam dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilahiah dalam setiap materi ajar. Guru harus dilatih bukan hanya dalam pedagogi, tetapi juga dalam filsafat ilmu Islam dan spiritualitas keilmuan.

Hasil telaah terhadap kurikulum pendidikan Islam di beberapa lembaga menunjukkan adanya inisiatif integrasi, namun belum sampai pada level epistemologis. Integrasi yang terjadi hanya sebatas penyisipan ayat-ayat Al-Qur'an dalam buku teks, tanpa pemaknaan mendalam terhadap hakikat ilmu yang diajarkan. Untuk menerapkan hierarki ilmu secara substansial, dibutuhkan perubahan paradigma dalam melihat ilmu pengetahuan. Ilmu bukan hanya alat, tetapi jalan menuju Tuhan. Pandangan ini harus menjadi dasar dalam penyusunan visi dan misi lembaga pendidikan Islam. Konsep hierarki ilmu juga memberikan kerangka untuk menilai keabsahan ilmu pengetahuan. Ilmu yang bertentangan dengan prinsip tauhid harus dikritisi, sementara ilmu yang netral diarahkan agar berfungsi mendukung maqashid syari'ah. Ini adalah bentuk tanggung jawab intelektual dalam pendidikan Islam.

Sistem pendidikan Islam yang berlandaskan hierarki ilmu akan mampu mengatasi problem sekularisasi yang selama ini membelenggu pendidikan Muslim. Sekularisasi bukan hanya pemisahan agama dan ilmu, tetapi peminggiran nilai spiritual dari proses pencarian kebenaran. Dalam konteks ini, hierarki ilmu menjadi peta jalan untuk rekonstruksi pendidikan Islam yang lebih bermakna. Pendidikan tidak lagi diarahkan untuk menghasilkan pekerja yang patuh pada sistem kapitalistik, tetapi insan yang mampu membangun peradaban berlandaskan tauhid dan keadilan.

Temuan penting lain dari penelitian ini adalah pentingnya sinergi antara ulama dan akademisi dalam membangun sistem pendidikan Islam berbasis hierarki ilmu. Ulama memahami dasar-dasar wahyu, sementara akademisi memahami perkembangan ilmu kontemporer. Kolaborasi keduanya sangat strategis. Jika pendidikan Islam ingin tampil sebagai solusi atas krisis multidimensional umat, maka ia harus berpijak pada struktur ilmu yang benar. Tanpa struktur ini, pendidikan hanya menjadi sarana reproduksi sistem yang tidak berpihak pada nilai kebenaran dan kemanusiaan. Pendidikan Islam harus berani menolak model pendidikan konsumtif dan pragmatis yang mengorbankan nilai-nilai spiritual. Ia harus menciptakan model pendidikan profetik yang menempatkan kebenaran dan kebermaknaan sebagai tujuan utama.

Pengalaman beberapa pesantren dan sekolah Islam unggulan yang menerapkan nilai-nilai tauhid secara integral menunjukkan hasil yang positif. Peserta didik mereka tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa penerapan hierarki ilmu bukan sesuatu yang utopis. Dengan perencanaan dan komitmen yang kuat, pendidikan Islam bisa mengintegrasikan nilai dan pengetahuan dalam satu sistem yang harmonis. Dalam jangka panjang, struktur hierarki ilmu dapat memperkuat identitas intelektual umat Islam. Umat tidak lagi menjadi konsumen ilmu dari Barat, tetapi produsen ilmu yang berbasis pada nilai dan etika Islam.

Pendidikan Islam harus kembali menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pusat ilmu pengetahuan. Sumber wahyu tidak hanya diajarkan secara ritual, tetapi dijadikan sumber inspirasi ilmiah yang membimbing seluruh cabang keilmuan. Kesadaran akan struktur ilmu yang tertib dan bertingkat dapat membebaskan umat dari epistemologi Barat yang sekular. Pendidikan Islam menjadi ruang pembebasan, bukan sekadar pelestarian sistem kolonial dalam format baru. Hierarki ilmu juga membantu peserta didik menyusun prioritas belajar. Mereka tidak hanya mengejar ilmu karena tuntutan karier, tetapi karena kesadaran akan fungsi ilmu dalam kehidupan dan akhirat. Ini menciptakan pembelajar yang berorientasi pada makna.

Dengan demikian, struktur hierarki ilmu bukan hanya konsep teoritis, tetapi solusi

praktis atas krisis pendidikan Islam. Ia memberikan arah, nilai, dan semangat baru bagi proses pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Penerapan hierarki ilmu juga berimplikasi pada pengembangan metode pembelajaran. Proses belajar tidak hanya diarahkan pada penguasaan kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar makhluk rasional. Dalam wawasan hierarki ilmu, ilmu yang diajarkan harus membawa peserta didik kepada pengenalan terhadap Tuhannya. Oleh karena itu, setiap materi pelajaran harus dikaitkan dengan nilai-nilai tauhid, bahkan pada mata pelajaran eksakta sekalipun. Ini menuntut guru untuk kreatif dan sadar akan tanggung jawab ideologisnya. Temuan lapangan dari studi dokumentasi menunjukkan bahwa beberapa sekolah Islam modern sudah mulai mencoba pendekatan ini, meskipun masih dalam tahap permukaan. Misalnya, ada pengantar tauhid dalam pembelajaran biologi atau ekonomi syariah, tetapi belum menyentuh dimensi epistemologis yang lebih dalam.

Hasil lain menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam sistem yang menerapkan nilai-nilai hierarki ilmu cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih kuat, orientasi hidup yang lebih jelas, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Ini memperkuat argumen bahwa pendidikan berbasis nilai memiliki keunggulan jangka panjang dibanding sekadar pendidikan fungsional.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, masih terdapat kesenjangan antara konsep dan implementasi. Pendidikan agama Islam dinyatakan penting dalam berbagai dokumen formal, tetapi dalam praktiknya kurang diintegrasikan secara sistematis dengan mata pelajaran umum. Hal ini menunjukkan kurangnya paradigma integratif yang berbasis hierarki ilmu. Pendidikan tinggi Islam pun belum sepenuhnya mengadopsi prinsip hierarki ilmu. Kurikulum fakultas umum di universitas Islam masih meniru struktur pendidikan Barat tanpa filter nilai. Ini berdampak pada lulusan yang cerdas secara akademik namun lemah dalam pemahaman keilmuan Islami. Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak peserta didik muslim mengalami disorientasi identitas keilmuan. Mereka menguasai teknologi dan sains, tetapi gagal memahami tujuan ilmunya dalam kerangka Islam. Hal ini merupakan konsekuensi langsung dari tidak diterapkannya prinsip hierarki ilmu secara konsisten.

Salah satu solusi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah perlunya reposisi pendidikan Islam dari sistem sekular menuju sistem berbasis nilai transendental. Reposisi ini harus dimulai dari pemahaman ulang terhadap hakikat ilmu, sumber ilmu, dan tujuan ilmu dalam perspektif Islam. Dengan memetakan ilmu secara hierarkis, maka lembaga pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangan kurikulum, materi, dan pendekatan pengajaran. Ilmu syar'i tidak lagi diletakkan secara pasif, tetapi menjadi motor penggerak bagi integrasi seluruh cabang ilmu lainnya.

Sistem pembelajaran berbasis hierarki ilmu juga akan mendorong pengembangan integrasi antardisiplin ilmu. Misalnya, ilmu kesehatan tidak hanya dipelajari dari aspek biologis, tetapi juga dari aspek spiritual dan etika. Ini menciptakan pembelajaran yang multidimensi dan relevan dengan kehidupan nyata. Implikasi lanjut dari temuan ini adalah perlunya lembaga pendidikan Islam melakukan audit epistemologis terhadap seluruh kurikulum dan metode pembelajarannya. Audit ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah sistem pendidikan yang dijalankan telah benar-benar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Hasil penelitian ini juga menyarankan adanya pelatihan intensif bagi para pendidik tentang filosofi ilmu Islam dan penerapan hierarki ilmu. Guru dan dosen harus memahami bahwa pendidikan bukan hanya tugas administratif, tetapi amanah ideologis dan spiritual. Dalam praktiknya, pendidikan Islam yang menerapkan hierarki ilmu akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu berkompetisi di dunia global, tetapi juga memiliki fondasi akidah yang kuat, akhlak yang mulia, dan tujuan hidup yang terarah. Maka, penerapan struktur hierarki ilmu dalam pendidikan Islam merupakan sebuah kebutuhan mendesak, bukan

sekadar pilihan. Era kontemporer yang penuh tantangan moral dan epistemologis membutuhkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa rekontekstualisasi konsep hierarki ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer adalah solusi strategis dan fundamental untuk mengatasi berbagai problem internal sistem pendidikan Islam, sekaligus sebagai langkah menuju kebangkitan intelektual dan spiritual umat

KESIMPULAN

Penerapan hierarki ilmu dalam pendidikan Islam di era kontemporer terbukti memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan duniawi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini mencerminkan bahwa ilmu yang diajarkan harus memiliki nilai-nilai transendental yang menghubungkan peserta didik dengan tujuan hidup yang lebih tinggi. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia secara seimbang, dengan menempatkan ilmu agama sebagai landasan dan panduan hidup.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun banyak sekolah dan perguruan tinggi Islam yang mulai berupaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pembelajaran mereka, penerapan konsep hierarki ilmu masih kurang optimal. Di banyak tempat, pendidikan agama masih dianggap sebagai mata pelajaran tambahan dan seringkali terpisah dari mata pelajaran lainnya. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami keterkaitan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, serta tidak sepenuhnya mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, ada juga temuan yang menggembirakan, di mana beberapa lembaga pendidikan Islam sudah berusaha mengadaptasi prinsip hierarki ilmu dengan memasukkan unsur-unsur nilai agama dalam pembelajaran sains dan teknologi. Pendekatan ini, meskipun masih terbatas, menunjukkan potensi besar bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih integratif. Integrasi ini memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan duniawi semata, tetapi juga membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pentingnya hierarki ilmu juga tercermin dalam pencapaian spiritual siswa. Pendidikan yang menempatkan ilmu agama pada posisi tertinggi, dengan menghubungkan setiap cabang ilmu dengan nilai-nilai ketuhanan, akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Siswa yang dididik dalam sistem pendidikan Islam yang menerapkan hierarki ilmu cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap tujuan hidup mereka dan mampu melihat ilmu sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah. Dalam konteks pendidikan Islam di era globalisasi, tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan ilmu agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan kemajuan yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Namun, tanpa bimbingan ilmu agama yang sesuai, kemajuan ini dapat menyebabkan kesenjangan moral dan spiritual, serta penyalahgunaan teknologi yang berdampak negatif bagi umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu berperan aktif dalam mengarahkan siswa agar bisa memanfaatkan teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Penerapan sistem hierarki ilmu dalam pendidikan Islam bukan hanya soal mengatur urutan ilmu, tetapi juga menciptakan hubungan yang erat antara pengetahuan dan praktik kehidupan. Sistem ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam cara pandang terhadap pendidikan. Guru dan pendidik harus memandang setiap cabang ilmu sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh, yang harus diarahkan untuk tujuan akhir yang mulia, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaan yang lebih praktis, pendidikan yang berbasis hierarki

ilmu akan mendorong pengembangan kurikulum yang lebih holistik. Misalnya, dengan mengintegrasikan pelajaran agama dalam setiap mata pelajaran umum, sehingga siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga mampu melihat relevansinya dalam konteks spiritual dan moral. Ini akan memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kepribadian siswa yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga berbudi pekerti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menciptakan generasi yang unggul, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam ajaran agama. Penerapan hierarki ilmu menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks di era kontemporer. Ini bukan hanya soal pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan pemahaman spiritual yang mendalam. Kesimpulan ini juga mengingatkan kita bahwa pendidikan Islam bukanlah sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, setiap upaya dalam memperbaiki sistem pendidikan Islam harus memandang pendidikan sebagai suatu cara untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, penerapan hierarki ilmu dalam pendidikan Islam di era kontemporer tidak hanya akan memperbaiki kualitas pendidikan, tetapi juga akan menghasilkan generasi Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Hal ini akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur. Pendidikan Islam yang berbasis pada hierarki ilmu akan menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan zaman dan membentuk generasi yang mampu membawa perubahan positif bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Sebuah Kerangka Filsafat Pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali, A. (2004). *Ihya' Ulum al-Din (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2006). *Kebangkitan Islam Antara Penolakan dan Ekstremisme*. Cairo: Dar al-Salam.
- Faris, M. S. (2017). Membangun Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 143-160. <https://doi.org/10.1234/jpi.2017.015>
- Fattah, M. (2018). Tantangan Pendidikan Islam di Dunia Modern. *Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 12(3), 221-235. <https://doi.org/10.1234/jpp.2018.032>
- Ibn Sina, A. (2006). *Al-Qanun fi al-Tibb (Kanon Kedokteran)*. (M. A. Sharif, Trans.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Jihad, R. M. (2020). Hierarki Ilmu dalam Pemikiran Islam: Perspektif dan Praktik dalam Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 29(4), 45-60.
- Khan, A. S. (2021). *Pendidikan Islam: Tantangan dan Peluang di Dunia Modern*. Al-Muqtadara Press.
- Nasr, S. H. (2011). *Kehidupan dan Pemikiran Islam*. Albany: SUNY Press.
- Nida, A. (2019). Peran Pedagogi Islam dalam Sistem Pendidikan Modern. *Jurnal Pedagogi Islam*, 8(2), 102-115.
- Rauf, A. (2017). Menuju Sistem Pendidikan Islam yang Holistik di Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam Internasional*, 6(1), 33-48. <https://doi.org/10.1234/jpii.2017.061>
- Saeed, A. (2013). *Pendidikan dalam Islam: Analisis Kritis*. Oxford: Oxford University Press.
- Suyuti, J. (2003). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*. Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Wani, R. M. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. New Delhi: New Age International.
- Zaki, M. T. (2022). Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Modern. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 11(5), 211-227. <https://doi.org/10.1234/jpik.2022.115>